

**RESIDENSI GURU TARI KERATON YOGYAKARTA
DI WESLEYAN UNIVERSITY: ANALISIS MANAJEMEN
SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RELASI BUDAYA**



SKRIPSI

Oleh:

Pratita Sarwoadi Dipawijaya

NIM 2210320026

PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI

JURUSAN TATA KELOLA SENI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2026

Skripsi berjudul:

RESIDENSI GURU TARI KERATON YOGYAKARTA DI WESLEYAN UNIVERSITY: ANALISIS MANAJEMEN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RELASI BUDAYA diajukan oleh Pratita Sarwoadi Dipawijaya NIM 2210320026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 90302, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Rr. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A.

NUPTK 2044770671230383

Pembimbing II/Anggota

M. Fatih Abdulbari, S.Num., M.A.

NUPTK 7152775676130203

Cognate/Anggota

Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

NUPTK 8587751652230122

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NUPTK 551748649130073

Kordinator Program Studi
Tata Kelola Seni

Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.

NUPTK 2337764665130373

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pratita Sarwoadi Dipawijaya

NIM : 2210320026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi Pengkajian yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di Keraton Yogyakarta sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 23 Mei 2026

Hormat Saya,



Pratita Sarwoadi Dipawijaya

MOTTO



“The more you know, the more you realize how little you know”

*“If you wanna make the world a better place
take a look at yourself and then make a change”*

Michael Jackson

PERSEMBAHAN

Untuk diriku,

Yang memilih untuk tetap belajar dalam setiap keadaan; dari setiap orang yang ditemui, dari setiap tempat yang disinggahi, dan dari setiap waktu yang dijalani. Terima kasih karena telah terus bertumbuh, bahkan ketika prosesnya tidak selalu mudah.

Untuk Bunda dan Ayah,

Yang memberiku kebebasan untuk mengenal dunia melalui belajar dan berpikir. Yang tidak menentukan jalan mana yang harus kutempuh, tetapi selalu hadir untuk mendukung setiap langkah yang kupilih. Yang menjadi penunjuk arah ketika langkahku kehilangan tujuan, serta menjadi tempat pulang yang selalu menerima tanpa syarat ketika perjalanan terasa melelahkan, penuh kegagalan, dan keraguan.

Untuk Ketiga Saudara,

Yang telah menjadi teman seperjalanan dalam setiap fase kehidupan. Terima kasih untuk setiap tawa, cerita, dukungan, dan kebersamaan yang telah kita bagi selama ini. Kini aku telah sampai pada satu titik perjalanan ini, dan pertanyaan yang selalu terngiang adalah, "*Yo, I'm graduating, what's next?*". Apa pun jawabannya, aku bersyukur karena dapat tumbuh bersama kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Program Residensi Guru Tari Keraton Yogyakarta di Wesleyan University: Analisis Manajemen sebagai Upaya Membangun Relasi Budaya” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini membahas pengelolaan program residensi guru tari Keraton Yogyakarta di Wesleyan University sebagai bentuk upaya membangun relasi budaya melalui pendekatan manajemen seni dan budaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. M. Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan/Program Studi S1 Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Raden Rara Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A., selaku Sekretaris Jurusan/Program Studi S1 Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, kemudahan, dukungan dan arahan selama pengerjaan Tugas Akhir ini dan memberikan dukungan akademik dan pengalaman selama masa perkuliahan.
5. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si, selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga untuk menyempurnakan skripsi ini.

6. M. Fatih Abdulbari, S.Hum., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, dukungan dan arahan selama pengerjaan Tugas Akhir ini.
7. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., yang telah memberikan kesempatan, ilmu, dan dukungan akademik dan pengalaman selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen dan Jajaran Staf Jurusan/Program Studi S1 Tata Kelola Seni atas ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Kanjeng Pangeran Haryo Notonegoro, S.Sos., M.A. selaku kepala Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa sekaligus narasumber yang telah memberikan waktu dan membantu proses pengumpulan data serta memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
10. Dra. Veronica Retnaningsih (Bu Ning) selaku *Abdi Dalem* dan Guru Tari Residensi di Wesleyan University sekaligus narasumber yang membantu mempertemukan dengan narasumber lainnya demi kemudahan penelitian ini.
11. Prof. Sumarsam, BA. MA. PhD, selaku Professor Wesleyan University yang menjadi narasumber yang telah memberikan waktu dan membantu proses pengumpulan data serta memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
12. Ayah dan Bunda atas seluruh dukungan emosional, material, sosial, intelektual dan juga kasih sayang dari awal proses kehidupan hingga penyusunan penelitian ini.
13. Ketiga saudara, Mas Iyok, Iok, Adik Elok yang selalu hadir mendampingi di sepanjang kehidupan, memberikan pengarahan dan dukungan dan menghadirkan dinamika keseruan di dalam keluarga yang menjadi bagian penting.
14. Abdul Aziz Muzakkir dan Lafazalya Shaly Fadh Ridwan sebagai teman dekat yang telah hadir dalam dinamika kehidupan perkuliahan dan menjadi bagian dari perjalanan penulis selama proses penyusunan penelitian ini.
15. Rizka Ika Amanda yang telah hadir, menemani, memberikan semangat, serta dukungan secara material maupun emosional dalam berbagai proses kehidupan penulis, dan selama masa penyusunan penelitian ini.

16. Tristan Aryo Chombart de Lauwe, Natanael Kevin, dan Bernadus Deva sebagai teman dekat sejak masa SMA yang tetap hadir dan memberikan dukungan bagi penulis meskipun dipisahkan oleh jarak dan kesibukan masing-masing.
17. Rekan-rekan Humas Tata Kelola Seni yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis melalui berbagai pengalaman, kerja sama, semangat, dan kebersamaan yang berkesan.
18. Mahasiswa Program Studi S-1 Tata Kelola Seni 2022 yang telah menjadi bagian dari proses belajar dan menjadi bagian dari pengalaman.
19. Semua orang yang hadir dan berjumpa selama masa proses kehidupan dan masa perkuliahan baik di dalam maupun di luar institusi yang menghadirkan pengalaman, memori dan pembelajaran yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 23 Mei 2026


Pratita Sarwoadi Dipawijaya

ABSTRAK

Program residensi internasional merupakan salah satu sarana institusi budaya dalam membangun relasi budaya transnasional, khususnya dalam pengajaran tari tradisional di lingkungan akademik global. Keraton Yogyakarta mengirimkan guru tarinya untuk mengajar di Wesleyan University, Amerika Serikat, sebagai bentuk konkret upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses fungsi manajemen dalam program residensi tersebut sebagai upaya membangun relasi budaya, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru tari dalam menjalankan tugas residensi di lingkungan akademik internasional. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan terhadap dokumentasi residensi, dan studi literatur, dianalisis secara interaktif dengan kerangka fungsi manajemen Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, dan Pengawasan (POLC). Hasil penelitian menunjukkan proses manajemen berjalan melalui pola kelonggaran terstruktur: rencana dan pembagian peran dari institusi pengirim hanya disusun secara garis besar, sementara penentuan materi ajar, pembagian peran, serta pendekatan komunikasi justru ditentukan secara situasional di titik pelaksanaan. Pengawasan selama residensi berlangsung informal, sementara evaluasi terstruktur baru dilakukan setelah satu siklus selesai sebagai rujukan siklus berikutnya. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa proses pengelolaan residensi sesungguhnya berlangsung di titik pelaksanaan oleh aktor yang dikirim, sehingga dapat menjadi rujukan Keraton Yogyakarta dalam menyusun program residensi berikutnya.

Kata Kunci: fungsi manajemen, residensi, relasi budaya, tari Keraton Yogyakarta, POLC.

ABSTRACT

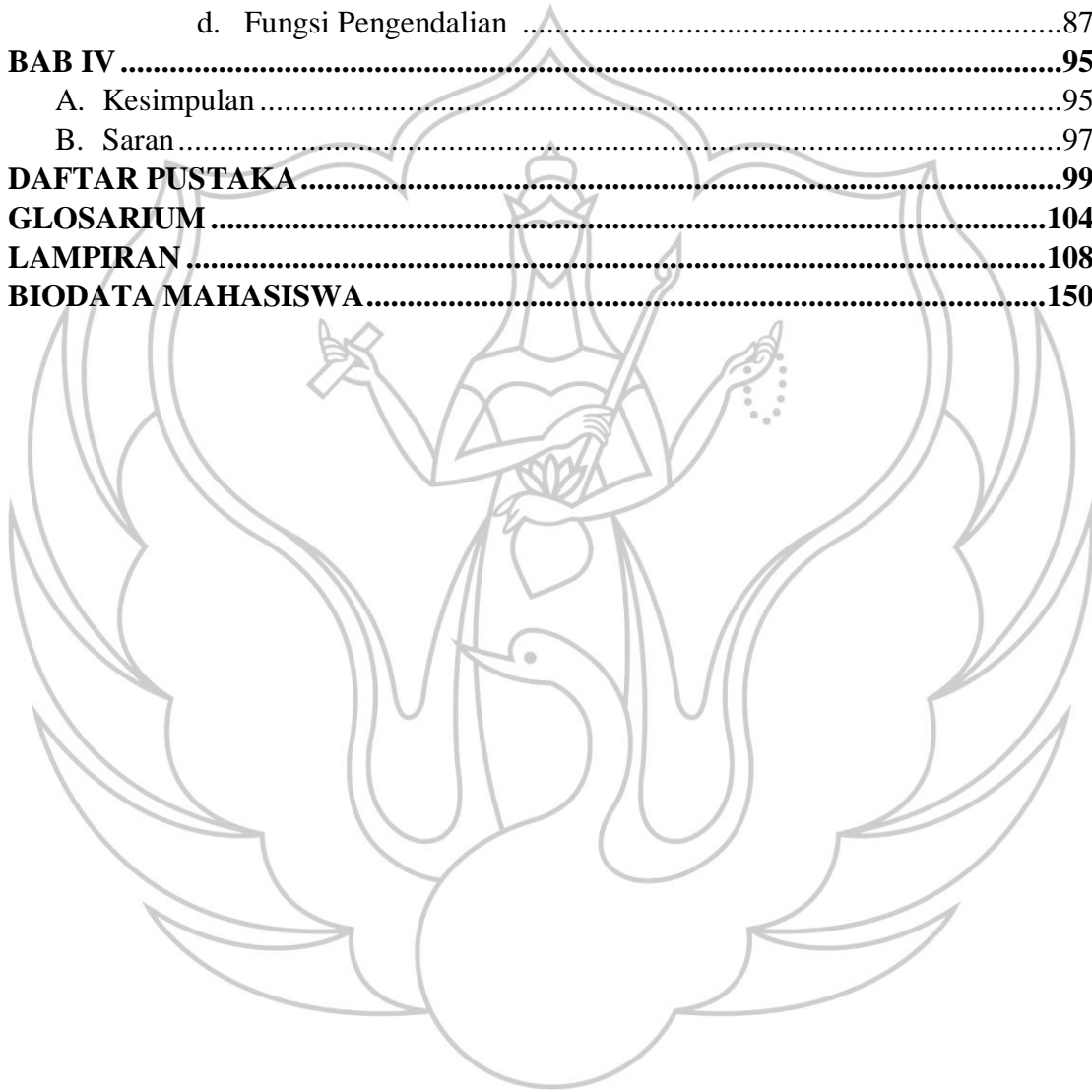
International residency programs are one of the tools cultural institutions use to build transnational cultural relationships, particularly in the teaching of traditional dance within the global academic community. The Yogyakarta Palace sent its dance instructors to teach at Wesleyan University in the United States as a concrete example of such efforts. This study aims to analyze the management processes within the residency program as an effort to build cultural relations, as well as to identify the strategies employed by dance instructors in carrying out their residency duties within an international academic setting. The research employs a descriptive qualitative method with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation of residency documentation, and literature review, and analyzed interactively using the Planning, Organizing, Leading, and Controlling (POLC) management framework. The research findings indicate that the management process operates through a pattern of structured flexibility, the plans and division of roles from the sending institution are outlined only in broad terms, while the determination of teaching materials, the division of roles, and the communication approach are actually decided on a situational basis at the point of implementation. Supervision during the residency is informal, while structured evaluation is conducted only after a cycle is completed to serve as a reference for the next cycle. This research provides an understanding that the residency management process actually takes place at the point of implementation by the dispatched actors, and can thus serve as a reference for the Yogyakarta Palace in designing future residency programs.

Keywords: *management functions, residency, cultural relations, Yogyakarta Palace dance, POLC.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Metode Pengumpulan Data	7
3. Instrumen Pengumpulan Data	9
F. Teknik Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
A. Studi Literatur/Tinjauan Pustaka	14
B. Landasan Teori.....	24
1. Manajemen.....	24
2. Relasi Budaya.....	29
a. Bentuk Relasi Budaya	30
b. Instrumen Relasi Budaya	31
c. Mekanisme Relasi Budaya	32
BAB III	34
A. Penyajian Data	34
1. Keraton Yogyakarta.....	34
2. KHP Krida Mardawa	35
3. Wesleyan University Amerika Serikat	39
4. Keraton Yogyakarta dan Wesleyan University	41
5. Program Residensi	44
a. Program	44
b. Sistem Pembelajaran	47

c. Struktur Pendanaan	50
d. Output dan Evaluasi	54
B. Analisis Data.....	56
1. Analisis Manajemen dan Relasi Budaya dalam Program Residensi	57
a. Fungsi Perencanaan	57
b. Fungsi Pengorganisasian	67
c. Fungsi Kepemimpinan	75
d. Fungsi Pengendalian	87
BAB IV	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
GLOSARIUM	104
LAMPIRAN	108
BIODATA MAHASISWA.....	150



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Miles, Huberman dan Saldaña	11
Gambar 3.1 Wesleyan University, Middletown Connecticut	40
Gambar 3.2 Belzberg World Music Hall	42
Gambar 3.3 Pengesahan MoU di Kepatihan	61
Gambar 3.4 Kunjungan Sri Sultan Hamengkubuwono X di Wesleyan University	63
Gambar 3.5 Simposium di Wesleyan University	63
Gambar 3.6 Wayne Forrest dalam program AICEF	64
Gambar 3.7 Rumah tinggal guru tari di Wesleyan University	70
Gambar 3.8 Proses pemeragaan dan pengajaran di kelas di Wesleyan University	77
Gambar 3.9 Posisi duduk bersila saat proses pengajaran di Wesleyan University	79
Gambar 3.10 Proses mengajar di Wesleyan Univeristy, Spring Semester	83
Gambar 3.11 Proses mengajar Veronica Retnaningsih di Wesleyan Univeristy	84
Gambar 3.12 Poster acara Klenengan di KJRI New York 2022	85
Gambar 3.13 World Dance Showcase 2022	86



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Narasumber	8
-----------------------------------	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir	108
Lampiran 2. Lembar Konsultasi Tugas Akhir Dosen Pembimbing I	109
Lampiran 3. Lembar Konsultasi Tugas Akhir Dosen Pembimbing II.....	111
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	113
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan	139
Lampiran 6. Bukti Hasil Cek Plagiasi Turnitin	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keraton Yogyakarta merupakan salah satu institusi budaya di Indonesia yang mempertahankan peran historisnya sebagai pusat otoritas politik dan kultural Jawa sejak masa pembagian kekuasaan Mataram pada abad ke-18. Sebagai pewaris sah dari tradisi Mataram Islam, institusi ini terus menjalankan fungsinya dalam menjaga stabilitas nilai dan pendidikan budaya di tengah dinamika perubahan zaman (Ricklefs, 2001). Sebagai lembaga yang memiliki fungsi sosial, politik, dan budaya, Keraton Yogyakarta tidak hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi secara aktif menjalankan fungsi pendidikan dan pelestarian seni tradisional melalui pelatihan rutin seperti tari dan karawitan untuk masyarakat umum dan *Abdi Dalem*. Mengikuti arus perubahan zaman, Keraton Yogyakarta tetap konsisten menjaga tradisi Jawa melalui penyelenggaraan pagelaran seni dan pendidikan berbasis budaya (Dikarsa et al., 2025).

Di antara berbagai bentuk seni yang berkembang di lingkungan Keraton, seni tari menempati posisi penting karena terkait erat dengan tradisi pengajaran nilai, etika, dan budaya. Seni tari keraton tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung simbol-simbol filosofis yang merepresentasikan kosmologi, etika, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Tari Klasik Gaya Yogyakarta kaya akan nilai-nilai fundamental. Nilai-nilai tersebut berfokus pada pendidikan etika, tata krama, dan sopan santun (Pradana & Setyastama, 2018).

Fungsinya sebagai warisan budaya istana, seni tari Keraton Yogyakarta juga tampil dalam berbagai ruang publik seperti pagelaran nasional, festival pariwisata, hingga kegiatan pertukaran budaya internasional. Praktik ini dapat dilihat, misalnya, pada penyelenggaraan Beksan Trunajaya yang dibuka untuk masyarakat umum (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2025). Komitmen Keraton Yogyakarta dalam memperluas jangkauan seni tradisional Jawa ke

tingkat global dan secara aktif memperkenalkan budaya Indonesia dan Jawa kepada dunia diwujudkan melalui kerja sama internasional, yakni dengan mengirimkan salah satu guru tarinya ke Wesleyan University Connecticut di Amerika Serikat sebagai pengajar tari (Dipawijaya & Ratna, 2024). Praktik pengiriman guru tari tersebut dapat dipahami sebagai bentuk relasi budaya, yaitu hubungan budaya yang dibangun melalui kerja sama institusional antara Keraton Yogyakarta dan institusi pendidikan internasional. Ketika tari keraton hadir dalam ruang publik tersebut, ia berinteraksi dengan audiens yang lebih luas dan lintas budaya.

Pengiriman guru tari Keraton Yogyakarta ke luar negeri tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengajaran seni, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi budaya non-negara. Menurut Sumarsam (2026), dalam konteks ini, seni tari berperan sebagai medium komunikasi simbolik yang mempertemukan nilai, gagasan, dan praktik budaya Jawa dengan audiens internasional. Ketika tari Keraton diajarkan dan dipertunjukkan di ruang akademik internasional, terjadi proses pertukaran budaya yang memungkinkan terbangunnya pemahaman lintas budaya tanpa melalui jalur diplomasi formal antarnegara. Hal ini sejalan dengan definisi diplomasi budaya yang menekankan pertukaran ide, informasi, dan ekspresi budaya untuk membangun saling pengertian antar masyarakat (Cummings, 2003).

Dalam kajian diplomasi budaya, seni pertunjukan kerap dipandang sebagai instrumen yang efektif dalam merepresentasikan identitas budaya suatu bangsa di hadapan publik internasional. Contoh praktik tersebut dapat dilihat pada Tari Tradisional Kecak Bali yang berhasil mendapatkan pengakuan global dan dimanfaatkan sebagai modal diplomasi budaya Indonesia (Kencana, 2023). Penyajian seni tari di ruang internasional berpotensi membentuk persepsi audiens terhadap nilai-nilai budaya yang diwakilinya. Oleh karena itu, perhatian terhadap cara penyajian, narasi, dan konteks pertunjukan menjadi penting agar makna filosofis yang terkandung dalam tari Keraton Yogyakarta dapat dipahami secara lebih utuh oleh audiens lintas budaya.

Pelaksanaan residensi di Wesleyan University mengharuskan seorang guru tari Keraton untuk melampaui batasan artistik tradisional dan memasuki ranah adaptasi yang lebih dinamis. Lingkungan akademik di Amerika Serikat yang menerapkan pedagogi kritis (Lewis, 2012), memerlukan guru tari Keraton untuk mengomunikasikan filosofi tradisional Jawa dalam narasi edukatif yang dapat dipahami publik internasional (Elfvig et al., 2019). Proses ini membutuhkan ketangkasan dalam menjembatani perbedaan serta kesiapan untuk menghadapi ekspektasi audiens yang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda. Tanpa strategi manajemen penyampaian yang presisi, esensi pesan budaya tersebut berpeluang mengalami distorsi atau kehilangan kedalaman maknanya (Xian, 2023).

Keberlangsungan kerja sama transnasional antara Keraton Yogyakarta dan institusi mitra bergantung pada kombinasi strategi manajemen yang adaptif dan kapabilitas aktor yang berada di garis depan. Dalam konteks diplomasi budaya non-negara, konsep *soft power* (Nye, 2021) menekankan bahwa daya tarik identitas budaya ditentukan oleh kredibilitas dan kapasitas manajerial aktor lapangan dalam membangun relasi internasional. Pengelolaan program yang fleksibel memungkinkan guru tari untuk secara optimal mengelola peran di lingkungan akademik asing, sehingga menciptakan dampak jangka panjang yang signifikan. Kapabilitas aktor dalam menegosiasikan makna budaya di ruang publik internasional, yang difasilitasi oleh manajemen institusi yang responsif, menjadi kunci agar representasi budaya tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan instrumen dialog budaya berkelanjutan (Xian, 2023). Oleh karena itu, mendalami strategi manajemen dan cara kerja aktor dalam program residensi ini menjadi penting untuk memastikan nilai-nilai kebudayaan yang direpresentasikan tetap terjaga dan tersampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada program residensi guru tari sebagai bentuk relasi budaya antara Keraton Yogyakarta dan Wesleyan University. Residensi diposisikan sebagai ruang pertukaran budaya yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik dan

transfer pengetahuan antara budaya Jawa dengan audiens internasional. Penelitian ini menganalisis bagaimana strategi manajemen institusi meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, memfasilitasi terjadinya dialog budaya yang organik. Dengan fokus pada praktik manajemen dan kapabilitas aktor lapangan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana seni tari Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai medium relasi budaya non-negara dalam merepresentasikan identitas budaya Jawa di ranah internasional.

Penelitian ini membatasi kajiannya pada proses implementasi fungsi manajemen dan upaya relasi budaya yang berlangsung selama pelaksanaan program residensi guru tari Keraton Yogyakarta di Wesleyan University. Fokus analisis diarahkan pada cara kerja dan strategi yang diterapkan oleh aktor lapangan maupun institusi dalam menjalankan program, bukan pada pengukuran hasil akhir atau dampak jangka panjang dari program tersebut. Dengan demikian, aspek-aspek seperti efektivitas program secara kuantitatif, perubahan perilaku jangka panjang pada mahasiswa, maupun evaluasi keberhasilan diplomasi budaya secara makro berada di luar cakupan penelitian ini. Batasan ini dipilih secara sadar mengingat proses itu sendiri mengandung kompleksitas manajerial dan kultural yang cukup kaya untuk dikaji secara mendalam sebagai satu kesatuan objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses fungsi manajemen dalam Residensi Guru Tari Keraton Yogyakarta di Wesleyan University sebagai upaya membangun relasi budaya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut mencakup beberapa aspek yang ingin diwujudkan:

1. Menganalisis bagaimana upaya relasi budaya terjadi pada program residensi guru tari Keraton Yogyakarta di Wesleyan University.

2. Mengidentifikasi strategi manajemen guru tari dalam menjalankan tugas residensi di lingkungan akademik internasional.
3. Menghasilkan rekomendasi praktis bagi institusi budaya dan pendidikan dalam mengelola pertukaran dan relasi budaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Mahasiswa

1. Menjadi referensi akademik untuk memahami praktik relasi budaya melalui program residensi, dan memperkaya literatur di bidang tata kelola seni.
2. Memberikan pemahaman mengenai proses relasi budaya di lingkungan akademik internasional serta aspek manajemennya.
3. Sebagai acuan akademik dan metodologis bagi kajian sejenis terkait dengan relasi budaya serta manajemen program residensi.

b. Bagi Keraton Yogyakarta

1. Memberikan gambaran yang terstruktur secara akademis mengenai proses dan dinamika yang terjadi dalam program residensi guru tari di lingkungan akademik internasional.
2. Menunjukkan bagaimana residensi guru tari dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas relasi budaya Jawa di ranah internasional.
3. Menjadi bahan evaluasi praktis untuk memperbaiki dan mengembangkan program residensi berikutnya agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

c. Bagi Masyarakat

1. Mendorong partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam kegiatan budaya dengan menjadikan penelitian ini inspirasi untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional.
2. Memberikan gambaran terstruktur tentang praktik pertukaran budaya sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana seni tradisional berperan dalam interaksi lintas negara.

3. Meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal dengan menunjukkan bahwa tari keraton dapat menjadi sebuah sarana komunikasi budaya global.

E. Metode Penelitian

a. Metode Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian pada pemahaman terhadap pengalaman, proses dan manajemen relasi budaya yang terjadi dalam program residensi guru tari, yang bisa diungkap melalui data deskriptif berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana individu memberi makna atas pengalaman mereka dan dunia sosial yang melingkupinya, sehingga pendekatan ini relevan untuk menggali dinamika relasi budaya dalam konteks akademik internasional (Leavy, 2022). Menurut Uwe Flick penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang ditujukan untuk menganalisis pengalaman individu atau kelompok, serta bagaimana mereka mengonstruksi makna dalam konteks sosial yang spesifik. Metode ini mengutamakan kedalaman data dan fleksibilitas proses guna memahami kompleksitas fenomena manusia yang tidak dapat diukur secara numerik (Flick, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara sistematis praktik manajemen guru tari serta kontribusinya dalam membangun relasi budaya pada program residensi di Wesleyan University. Sifat deskriptif dalam penelitian berupaya untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis tentang teori yang diterapkan dan bagaimana hal tersebut diinterpretasikan oleh berbagai pihak (Hennink et al., 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu program residensi guru tari di Wesleyan University, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali

secara mendalam proses relasi budaya serta manajemen program seni yang berlangsung di dalamnya. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan investigasi rinci terhadap fenomena, individu, kelompok, atau organisasi dalam konteks kehidupan nyata (Belk & Otnes, 2023). Pendekatan ini relevan untuk meneliti kasus relasi budaya dan pengelolaannya.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menangkap pengalaman serta makna sosial secara kontekstual. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang kaya dan detail sehingga peneliti dapat memahami kompleksitas fenomena dari perspektif partisipan (Tracy, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data disusun secara rinci dan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan individu yang berperan langsung, yakni guru tari Keraton Yogyakarta yang melakukan program residensi di Wesleyan University dan koordinator program residensi guru tari Keraton Yogyakarta. Metode ini dipilih karena dapat diperoleh informasi yang kaya dari narasumber, interaksi relasi budaya serta manajemen program residensi guru tari Keraton Yogyakarta dapat tergambarkan secara kontekstual. Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna subjektif dan pengalaman mendalam narasumber melalui pertanyaan terbuka yang fleksibel namun tetap terarah pada tujuan penelitian (Flick, 2020). Daftar berikut memuat narasumber yang menjadi subjek wawancara.

Tabel 1.1 Daftar Narasumber

Nama	Jabatan
Bu Ning	Guru Tari Keraton Yogyakarta (Residensi Wesleyan University)
Prof. Sumarsam, BA. MA. PhD	Representasi Wesleyan University

2. Observasi

Metode observasi non-partisipan diterapkan dalam penelitian ini. Pada observasi non-partisipan, pengamatan dilakukan tanpa keterlibatan langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, sehingga fenomena dapat ditinjau secara objektif (Creswell & Creswell, 2023). Mengingat program residensi telah terlaksana sebelum penelitian diformulasikan, pengamatan difokuskan pada jejak-jejak aktivitas manajerial dan manifestasi relasi budaya yang telah terdokumentasi.

a. Tahap Pre-Survey

Proses memasuki lapangan (*entering the field*) dimulai melalui studi terdahulu yang dilakukan pada tahun 2024. Informasi mengenai residensi di Wesleyan University pertama kali teridentifikasi melalui komunikasi dengan subjek wawancara saat dilakukannya riset mengenai kegiatan sosial di sanggar tari di Keraton Yogyakarta. Tahap pre-survey ini dilanjutkan dengan pelaksanaan survey langsung dan wawancara awal bersama Bu Ning untuk mengenali struktur program serta memetakan dokumen-dokumen penting yang dapat diobservasi sebagai representasi dari jalannya program tersebut.

b. Tahap Observasi Non-Partisipan

Karena program telah terlaksana, observasi difokuskan pada pengamatan terhadap dokumentasi pelaksanaan residensi. Rekaman foto, video proses mengajar, catatan kegiatan, serta dokumentasi

korespondensi yang mencerminkan manajemen peran guru tari menjadi objek pengamatan utama.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan melalui penelaahan terhadap jurnal, buku, dan karya penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen, residensi, serta relasi budaya. Kajian ini bertujuan memberikan dasar teoritis, memperkuat kerangka konseptual, serta menempatkan penelitian dalam ranah akademik dengan mengacu pada temuan sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian.

c. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri (*researcher as a key instrument*). Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Creswell, 2023), data dikumpulkan secara mandiri melalui peninjauan dokumen, observasi perilaku, atau wawancara langsung dengan para partisipan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kedalaman dan keaslian data yang diperoleh langsung dari lapangan. Untuk mendukung peran tersebut, instrumen penelitian dikonstruksi dalam bentuk protokol pengumpulan data yang sistematis sebagai berikut:

a. Observasi

Instrumen ini digunakan sebagai panduan dalam mencatat informasi selama proses pengamatan. Observasi dirancang dengan menyertakan catatan deskriptif untuk merekam fakta-fakta yang terjadi di lapangan serta catatan reflektif untuk mencatat pemikiran, interpretasi, atau gagasan teoretis yang muncul selama proses observasi berlangsung.

b. Wawancara:

Wawancara disusun sebagai panduan dalam mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban narasumber. Instrumen ini berisi poin-poin pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi manajemen dan interaksi relasi budaya.

Tahap ini juga mencakup ruang untuk mencatat instruksi proses wawancara agar pengambilan data tetap konsisten dan terarah.

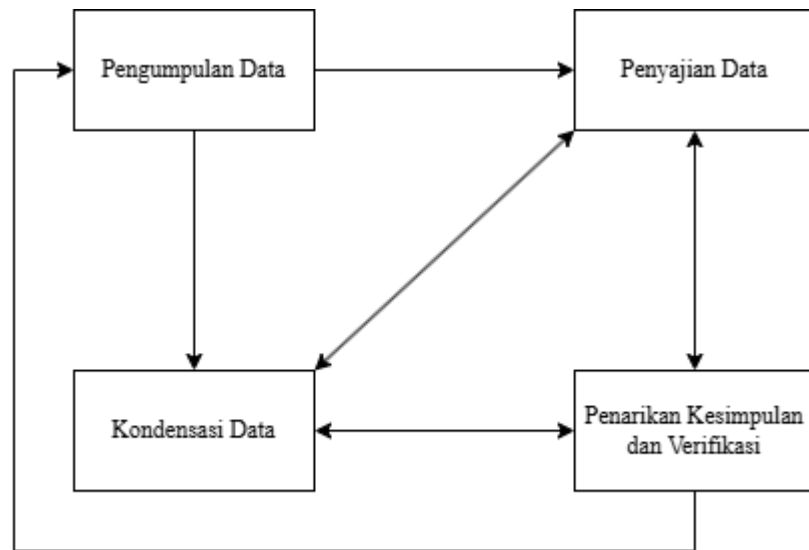
c. Dokumentasi Audiovisual dan Arsip:

Instrumen penelitian juga mencakup penggunaan alat perekam audiovisual dan pengarsipan dokumen terkait program residensi. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk menangkap aspek-aspek manajerial dan representasi budaya yang bersifat visual dan tekstual guna melengkapi data primer yang diperoleh dari narasumber.

Instrumen perangkat pengumpulan data berupa gawai, laptop, dan tablet digunakan untuk merekam wawancara, mendokumentasikan kegiatan penelitian, serta menyimpan catatan maupun arsip terkait program residensi. Melalui pemanfaatan perangkat tersebut, proses pencatatan dan pengelolaan data dapat dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan mudah diakses kembali. Dengan demikian, akurasi serta kelengkapan data yang diperoleh dapat terjaga untuk mendukung proses penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses yang sering kali tidak bersifat linier melainkan saling terhubung erat dengan langkah-langkah penelitian lainnya, dengan fokus utama pada pemahaman melalui dokumentasi yang rinci mengenai peristiwa dan konteksnya. (Flick, 2020). Menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, analisis data kualitatif dipahami sebagai 4 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berulang, model ini sering disebut sebagai model interaktif. Empat alur kegiatan terjadi secara bersamaan (*concurrent*) dan saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data (*data collection*) kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Berikut adalah penjabaran 4 komponen utama dalam teknik analisis data menurut pandangan Miles, Huberman dan Saldaña:



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Miles, Huberman dan Saldaña
 Sumber: Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook (2014), digambar ulang oleh peneliti (2026)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dipandang sebagai kegiatan fundamental yang dilakukan secara berulang dan interaktif bersama dengan tiga komponen analisis lainnya. Dalam model ini, pengumpulan data tidak hanya dianggap sebagai tahap awal yang berhenti begitu saja, melainkan sebuah proses berulang di mana temuan dari tahap kondensasi atau penyajian data sering kali menuntut dilakukannya pencarian data tambahan di lapangan untuk memperdalam pemahaman.

2. Kondensasi Data

Ini adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, atau dokumen agar lebih mudah dikelola. Teknik utama dalam proses kondensasi ini adalah:

a. Pengkodean

Pemberian label berupa kata atau frasa pendek pada potongan data (teks atau gambar) untuk merangkum esensi maknanya.

b. Pembuatan Memo

Menuliskan catatan reflektif dari peneliti mengenai makna konseptual yang muncul dari data.

3. Penyajian Data

Ini adalah kumpulan informasi yang diorganisasikan dan dikompresi atau diringkas sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi dan memfasilitasi penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman sangat menekankan bahwa teks mentah yang berhalaman-halaman akan memberikan beban informasi yang berlebihan (*data overload*).

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna, mencatat pola-pola, tema, penjelasan, serta alur sebab-akibat. Kesimpulan awal yang awalnya longgar dan belum jelas akan semakin kuat seiring berjalannya analisis. Kesimpulan tersebut tidak hanya ditarik begitu saja, tetapi harus diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan dan kebenarannya.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab I berisi komponen-komponen utama yang menjadi landasan penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur. Bab ini memberikan gambaran mengenai dasar, arah, serta relevansi penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka & Landasan Teori

Bab II berisi tinjauan pustaka atau studi literatur atau penelitian terdahulu, serta landasan teori. Studi literatur menelaah sumber-sumber akademik berupa jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan tema residensi seni, manajemen budaya, serta relasi budaya. Penelitian terdahulu dipaparkan untuk menunjukkan keterkaitan dan posisi kajian ini sekaligus menemukan

celah yang belum banyak diteliti. Landasan teori menyajikan konsep-konsep dan teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir, seperti teori manajemen, relasi budaya, dan residensi seni.

3. Bab III Penyajian Data dan Pembahasan

Bab III berisi penyajian data dan pembahasan yang menjadi inti dari penelitian. Pada bagian penyajian data, ditampilkan hasil yang diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi literatur. Data yang disajikan berupa deskripsi kegiatan residensi, peran guru tari, serta dokumentasi yang mendukung analisis. Selanjutnya, bagian pembahasan menguraikan interpretasi terhadap data tersebut dengan mengaitkannya pada landasan teori dan penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, menegaskan relevansi temuan, serta menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu dan praktik budaya.

4. Bab IV Kesimpulan dan Saran

Bab IV berisi kesimpulan dan saran yang menjadi penutup dari keseluruhan penelitian. Pada bagian kesimpulan, dipaparkan hasil utama yang diperoleh berdasarkan penyajian data dan pembahasan, sehingga rumusan masalah dapat terjawab.